

PERBANDINGAN PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PENDIDIKAN REMAJA INDONESIA DAN AMERIKA SERIKAT

Zety¹, Suziana², Ahmad Mirwansyah³, Ika kurnia Sofiani⁴

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkalis, Indonesia

zetyzety012@gmail.com¹, suzianasuzi02@gmail.com², ahmadmirwansyah1@gmail.com³,

ikur.wafie@gmail.com⁴

ABSTRACT; *Social media has become an important part of adolescent life and has begun to be used as a learning tool including in Indonesia and the United States. This study aims to determine the influence of social media on the learning process and outcomes of adolescents in Indonesia and America, the similarities and differences in the influence of social media on adolescent education in Indonesia and the United States and what factors influence the differences in the impact of social media on adolescent education in both countries. The research method used is library research. Library research involves extensive collection of reports and data using various literature, articles, books, notes, magazines, other references, and relevant previous research findings. The results of the study indicate that social media has positive and negative impacts on adolescent learning in Indonesia and the United States. In Indonesia, social media accelerates access to information and learning interactions, but also causes distraction, decreased concentration, and psychological stress. In the US, social media supports flexible learning, but also risks creating addiction and mental disorders. The success of utilizing social media depends on digital literacy, supervision, and supportive education policies.*

Keywords: *Comparison, Social Media, Adolescent Education, Indonesia and America.*

ABSTRAK; Media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan remaja dan mulai digunakan sebagai alat bantu pembelajaran termasuk di Negara Indonesia dan Amerika Serikat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media sosial terhadap proses dan hasil belajar remaja di Indonesia dan Amerika, persamaan dan perbedaan pengaruh media sosial terhadap pendidikan remaja di Indonesia dan Amerika Serikat serta faktor-faktor apa saja yang memengaruhi perbedaan dampak media sosial terhadap pendidikan remaja di kedua negara. Metode Penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan melibatkan pengumpulan laporan dan data secara ekstensif dengan menggunakan berbagai literatur, artikel, buku, catatan, majalah, referensi lain, dan temuan penelitian terdahulu yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki dampak positif dan negatif pada pembelajaran remaja di Indonesia dan Amerika Serikat. Di Indonesia, media sosial mempercepat akses informasi dan interaksi belajar, tetapi juga menyebabkan distraksi, penurunan konsentrasi, dan tekanan psikologis. Di AS, media sosial mendukung pembelajaran

fleksibel, namun juga berisiko menciptakan kecanduan dan gangguan mental. Keberhasilan pemanfaatan media sosial bergantung pada literasi digital, pengawasan, dan kebijakan pendidikan yang mendukung.

Kata Kunci: Perbandingan, Media Sosial, Pendidikan Remaja, Indonesia dan Amerika.

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan revolusi digital saat ini, media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, terutama generasi muda atau remaja. Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, ditandai dengan pesatnya pertumbuhan pengguna internet dan perangkat mobile, telah membawa media sosial seperti Instagram, TikTok, YouTube, Snapchat, dan lainnya menjadi sarana utama dalam berinteraksi, berekspresi, bahkan memperoleh informasi, termasuk informasi pendidikan. Fenomena ini berlaku secara global, namun dampaknya tidak seragam, melainkan sangat bergantung pada konteks sosial, budaya, ekonomi, dan pendidikan masing-masing negara.

Indonesia dan Amerika Serikat merupakan dua negara dengan jumlah pengguna media sosial yang sangat besar, namun memiliki karakteristik yang berbeda dalam aspek sosial dan pendidikan.¹ Di Indonesia, berdasarkan data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2024, lebih dari 75% pengguna internet adalah anak muda usia sekolah dan kuliah. Mayoritas dari mereka menggunakan media sosial tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga untuk kebutuhan akademik seperti mengakses materi pelajaran, mengikuti pembelajaran daring, dan bergabung dalam komunitas edukatif. Namun, penggunaan ini tidak selalu berdampak positif. Banyak penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan di kalangan pelajar Indonesia sering dikaitkan dengan penurunan konsentrasi belajar, menurunnya performa akademik, serta munculnya fenomena seperti FOMO (Fear of Missing Out), tekanan sosial, dan bahkan kecanduan digital.²

Berbeda halnya dengan Amerika Serikat, di mana ekosistem digital dan sistem pendidikan telah berkembang lebih matang. Penggunaan media sosial di kalangan remaja juga sangat tinggi, namun lebih banyak diiringi oleh kebijakan pendidikan yang relatif maju dalam

¹ Gunawan, Pendidikan karakter, hipotesis Saphir-Whorf dan bahasa intelek di media sosial. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 2014, 7(1), 1-18.

² Angraini, Tetteng, Fakhri, Fear of Missing Out (FOMO) dan keterikatan media sosial pada mahasiswa. In *Seminar Nasional Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro*, 2022, (p. 185).

mengatur integrasi teknologi dalam kegiatan belajar-mengajar. Sekolah-sekolah di AS cenderung lebih terbuka dalam memanfaatkan media sosial sebagai alat bantu pembelajaran, misalnya untuk pengumpulan tugas melalui platform daring, diskusi daring antara siswa-guru, serta penyebaran informasi akademik secara cepat dan interaktif. Namun demikian, tantangan yang dihadapi juga tidak ringan. Laporan dari Pew Research Center (2023) menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kasus gangguan kesehatan mental pada remaja Amerika yang dikaitkan dengan tekanan sosial dan paparan konten negatif di media sosial, termasuk cyberbullying dan penurunan rasa percaya diri akibat perbandingan sosial yang terus-menerus.

Perbedaan dampak media sosial terhadap pendidikan remaja di Indonesia dan Amerika Serikat tidak hanya disebabkan oleh perbedaan tingkat kemajuan teknologi, tetapi juga oleh perbedaan dalam sistem pendidikan, peran keluarga, tingkat literasi digital, dan kebijakan publik dalam pengelolaan teknologi informasi. Di Indonesia, rendahnya tingkat literasi digital di kalangan remaja dan guru menjadi salah satu penyebab utama penggunaan media sosial yang kurang produktif dalam konteks akademik. Sementara di Amerika Serikat, meskipun tingkat literasi digital lebih tinggi, ancaman terhadap kesehatan mental remaja menjadi perhatian utama.

Studi perbandingan ini penting untuk memberikan gambaran yang lebih objektif dan menyeluruh mengenai bagaimana media sosial membentuk pengalaman belajar remaja di dua negara dengan latar belakang yang sangat berbeda. Dengan membandingkan kedua konteks ini, kita dapat mengidentifikasi praktik-praktik baik yang dapat diadaptasi atau dikritisi, serta memahami bagaimana media sosial dapat dioptimalkan sebagai alat edukatif sekaligus diminimalisasi dampak negatifnya terhadap aspek kognitif, sosial, dan emosional peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media sosial terhadap proses dan hasil belajar remaja di Indonesia dan Amerika, persamaan dan perbedaan pengaruh media sosial terhadap pendidikan remaja di Indonesia dan Amerika Serikat serta faktor-faktor apa saja yang memengaruhi perbedaan dampak media sosial terhadap pendidikan remaja di kedua negara.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Media Sosial

Menurut Kottler dan Keller, media sosial adalah media yang digunakan oleh konsumen untuk berbagi teks, gambar, suara, video dan informasi dengan orang lain. Taprial dan Kanwar

mendefinisikan media sosial ialah media yang digunakan seseorang untuk menjadi sosial, atau mendapatkan daring sosial dengan berbagai isi, berita, foto dan lain-lain dengan orang lain.³

Media sosial adalah proses interaksi antara individu dengan menciptakan, membagikan, menukarkan dan memodifikasi ide atau gagasan dalam bentuk komunikasi virtual atau jaringan.⁴ Media sosial merupakan sesuatu yang dapat menciptakan bermacam-macam bentuk komunikasi dan informasi bagi semua yang menggunakannya. Media sosial selalu memberikan bermacam kemudahan yang menjadikannya nyaman berlama lama di media sosial.

Media sosial saat ini bisa dikatakan sudah menjadi kebutuhan hidup setiap orang di berbagai belahan dunia. Banyaknya informasi dan fungsi yang di sediakan oleh media sosial menjadikan media sosial sebagai hal yang bersifat primer dalam menghadapi arus globalisasi saat ini.⁵ Media sosial sendiri berasal dari dua suku kata yaitu media dan sosial. Media dapat di artikan sebagai sebuah sarana atau alat komunikasi yang bisa digunakan oleh setiap orang. Sedangkan arti kata sosial berasal dari kata “socius” yang merupakan bahasa latin yang mempunyai arti tumbuh, berkembang dalam kehidupan bersama.

2. Karakteristik media sosial

Media sosial memiliki karakteristik tersendiri dari pada dengan media lainnya yaitu :

- a. Network Network atau jaringan adalah infrastuktur yang menghubungkan antara komputer dengan perangkat keras lainnya. Koneksi ini diperlukan karena komunikasi bisa terjadi jika antar komputer terhubung, termasuk di dalamnya perpindahan data.
- b. Informations Informasi menjadi entitas penting di media sosial karena pengguna media sosial mengkreasikan representasi identitasnya, memproduksi konten, dan melakukan interaksi berdasarkan informasi.
- c. Archive Bagi pengguna media sosial, arsip menjadi sebuah karakter yang menjelaskan bahwa informasi telah tersimpan dan bias diakses kapanpun dan melalui perangkat apapun.

³Rahadi, Perilaku pengguna dan informasi hoax di media sosial. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 2017, 5(1), 58-70.

⁴ Putri, Pengaruh Penggunaan Platfrom Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* (Vol. 7, 2024, pp. 362-369).

⁵ Putra, Pemanfaatan teknologi gadget sebagai media pembelajaran: Utilization of gadget technology as a learning media. *Bitnet: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 2017, 2(2), 1-10.

- d. Interactivity Media sosial membentuk jaringan antar pengguna yang tidak sekedar memperluas hubungan pertemanan atau pengikut (follower) semata, tetapi harus dibangun dengan interaksi antar pengguna tersebut.
- e. Simulation of society Media sosial memiliki karakter sebagai medium berlangsungnya masyarakat (society) di dunia virtual. Media sosial memiliki keunikan dan pola yang dalam banyak kasus berbeda dan tidak dijumpai dalam tatanan masyarakat yang real.
- f. User-generated content Di Media sosial konten sepenuhnya milik dan berdasarkan kontribusi pengguna atau pemilik akun. UGC merupakan relasi simbiosis dalam budaya media baru yang memberikan kesempatan dan keleluasaan pengguna untuk berpartisipasi. Hal ini berbeda dengan media lama (tradisional) dimana khalayaknya sebatas menjadi objek atau sasaran yang pasif dalam distribusi pesan.

3. Dampak Media Sosial

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin canggih pada era globalisasi. Informasi menyebar dengan cepat serta semakin mudah akses informasi bisa ditemukan pada beberapa media sosial, yakni instagram, google, facebook, whatsapp, twitter, youtube, dan lain-lain. Seiring berkembangnya media sosial, pendidikan di Indonesia juga ikut berkembang dengan dampak yang bisa dilihat dari banyaknya aktivitas pendidikan yang menggunakan media sosial.

Media sosial bisa dipergunakan oleh peserta didik apabila dimanfaatkan untuk mencari informasi yang positif dan bermanfaat dalam belajar, karena pada zaman sekarang hampir seluruh peserta didik menggunakan akses media sosial tetapi ada juga peserta didik yang menggunakan media sosial untuk mencari informasi bukan untuk kebutuhan belajarnya.⁶ Dampak positif dari menggunakan media sosial untuk kepentingan belajar ialah dengan meningkatnya nilai raport, menjadi peserta didik yang cerdas, dengan nilai yang meningkat dapat mengikuti perlombaan, dan lain lain.

Dampak buruk dari media sosial dalam bidang pendidikan ialah mulai menurunnya tingkat kesadaran peserta didik mengenai belajar dan mempengaruhi prestasi belajarnya.

⁶ Fitri, Dampak positif dan negatif sosial media terhadap perubahan sosial anak: dampak positif dan negatif sosial media terhadap perubahan sosial anak. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2017, 1(2), 118-123.

Peserta didik yang tidak menggunakan media sosial dengan benar akan berdampak terhadap bidang pendidikannya seperti turunnya minat peserta didik yang membuat prestasi peserta didik jadi menurun, membuat kecanduan hingga menjadi malas-malasan belajar, menjadi sering mengakses yang bukan untuk materi pembelajaran, dan waktu belajar menjadi berkurang karena sering mengakses media sosial.

4. Pendidikan/Pembinaan Remaja

Remaja dalam bahasa Latin diistilahkan *adolescence*, yang berarti “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Istilah *adolescence* sesungguhnya mempunyai arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.⁷ Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual), sehingga merasakan dirinya bukan lagi anak-anak.

Masa remaja adalah masa yang penuh emosi. Salah satu ciri periode ini diistilahkan “topan dan badai” yakni mengalami perkembangan jiwa dan emosi yang meledak-ledak, sulit untuk dikendalikan. Emosi remaja yang menggebu-gebu memang menyulitkan, terutama orang tua dan guru, tetapi di lain pihak emosi yang menggebu-menggebu itu bermanfaat bagi remaja untuk terus mencari identitas dirinya.

Islam telah mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk paedagogik, dalam artian bahwa manusia adalah makhluk yang bisa dididik dan memerlukan pendidikan. Pendidikanlah yang dapat mengangkat derajat manusia sekaligus membedakannya dengan makhluk lain. Bahkan, strata sosial di tengah masyarakat mempunyai efek yang sangat besar jika memiliki pendidikan yang tinggi.

Setiap generasi diasuh dan dikembangkan dalam situasi lingkungan sosial yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Oleh karena, setiap generasi mempunyai pengalaman budaya yang berbeda, orangtua terkadang mengalami kesulitan untuk membimbing anak-anaknya, sehingga menimbulkan konflik di antara mereka. Konflik orangtua dengan remaja merupakan ilustrasi klasik dari teori besar perspektif sosiologis.

Sejarah menunjukkan bahwa kehancuran yang dialami oleh peradaban peradaban besar adalah sebagai akibat dari kegagalan pendidikan dalam menjalankan fungsinya. Adapun fungsi pendidikan adalah:

⁷ Astuti, Puspitarani, Keterlibatan ayah dalam pengasuhan jarak jauh remaja. In *Prosiding Seminar Nasional Parenting* (Vol. 2013, pp. 121-131).

- a. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan di sini berkaitan dengan kelanjutan hidup (survival) masyarakat sendiri.
- b. Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda.
- c. Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup suatu masyarakat dan peradaban

Pendidikan-dalam arti yang luas-telah ditempatkan sebagai bagian dari misi utama Nabi saw. untuk mengajarkan dan menyebarkan risalah yang diamahkan Allah swt. kepadanya. Hal ini terlihat dari wahyu yang pertama diturunkan kepada Beliau yang dimulai dengan Iqra' (perintah membaca).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada artikel ini adalah studi literatur atau penelitian pustaka (library research) yaitu serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terstruktur untuk mencari, mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data menggunakan metode atau teknik tertentu dengan mempelajari teori-teori dari berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal, hasil riset terdahulu, majalah, dan sumber literatur lainnya yang memiliki keterkaitan dengan masalah penelitian tersebut.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian pustaka dapat dilakukan dengan dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel penelitian yang terkait melalui buku, artikel jurnal, hasil riset, majalah atau sumber literatur lainnya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mencatat semua teori atau temuan terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti pada setiap pembahasan penelitian yang ditemukan pada sumber-sumber literatur tersebut. Pada penelitian ini, analisis data dilakukan dengan content analysis yaitu menganalisis data yang didapatkan dari sumber bacaan, baik buku ataupun jurnal yang berkaitan dengan Perbandingan Pengaruh Media Sosial Terhadap Pendidikan Remaja Indonesia dan Amerika Serikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN**1. Pengaruh Media Sosial Terhadap Proses dan Hasil Belajar Remaja di Indonesia**

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, media sosial telah menjadi fenomena yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan remaja.⁸ Kehadirannya telah mengubah cara mereka berinteraksi, memperoleh informasi, dan bahkan dalam menjalani proses belajar sehari-hari. Di satu sisi, media sosial membuka peluang baru dalam dunia pendidikan. Remaja dapat mengakses berbagai sumber belajar dengan lebih mudah, kapan saja dan di mana saja. Melalui platform seperti YouTube, TikTok Edu, dan Instagram, mereka bisa menemukan konten pembelajaran yang dikemas dengan menarik dan interaktif. Materi pelajaran yang sebelumnya terasa kaku dan membosankan kini dapat diakses dalam bentuk video singkat, infografik, dan diskusi daring yang lebih menyenangkan dan sesuai dengan gaya belajar generasi digital.

Tidak hanya itu, media sosial juga mendorong terciptanya komunitas-komunitas belajar virtual. Remaja dapat bergabung dalam grup diskusi atau komunitas akademik yang sesuai dengan minat mereka. Hal ini memberikan ruang bagi mereka untuk berdiskusi, berbagi ide, serta saling membantu dalam mengerjakan tugas sekolah.⁹ Pembelajaran menjadi lebih kolaboratif dan tidak terbatas pada ruang kelas fisik. Selain itu, media sosial turut membantu mereka mengembangkan literasi digital, yaitu kemampuan dalam mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis keterampilan yang sangat dibutuhkan di abad ke-21.

Namun, manfaat media sosial tidak datang tanpa tantangan. Pengaruh negatifnya terhadap proses dan hasil belajar juga tidak dapat diabaikan. Banyak remaja di Indonesia mengalami kesulitan dalam mengendalikan waktu penggunaan media sosial. Aplikasi yang dirancang untuk menciptakan keterikatan emosional ini membuat mereka menghabiskan waktu berjam-jam untuk berselancar di dunia maya, bahkan ketika mereka seharusnya fokus belajar. Akibatnya, waktu belajar yang efektif pun berkurang drastis. Proses belajar yang seharusnya membutuhkan konsentrasi tinggi menjadi terganggu oleh notifikasi yang terus muncul dan godaan untuk terus mengecek media sosial.

⁸ Nuraini, N., Purba, Ginting, Lubis, Bahasa gaul di media sosial dan ancaman terhadap kebudayaan bahasa Indonesia pada remaja. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2023, 2(2), 23-36.

⁹ Gustam, Karakteristik Media Sosial dalam Membentuk Budaya Populer Korean Pop di Kalangan Komunitas Samarinda dan Balikpapan. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 2015, 3(2), 224-242.

Kebiasaan multitasking saat belajar misalnya membuka materi pelajaran sambil menjelajahi media sosial juga berdampak pada penurunan daya serap informasi.¹⁰ Remaja menjadi lebih mudah terdistraksi, sulit fokus dalam waktu lama, dan lebih cenderung belajar secara dangkal. Ini semua berimbas pada hasil belajar yang menurun, baik dalam bentuk nilai akademik maupun penguasaan konsep yang mendalam.

Selain itu, remaja Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam hal literasi digital. Banyak dari mereka belum mampu membedakan informasi yang valid dengan yang menyesatkan. Dalam banyak kasus, mereka menerima informasi yang mereka temukan di media sosial tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu. Hal ini berisiko menimbulkan pemahaman yang salah terhadap materi pelajaran atau bahkan terhadap isu-isu sosial yang mereka pelajari di sekolah.

Media sosial juga membawa dampak psikologis yang memengaruhi kesiapan mental siswa dalam belajar. Tekanan sosial untuk tampil sempurna, membandingkan diri dengan orang lain, serta fenomena fear of missing out (FOMO) menjadi hal yang sering dialami remaja. Kondisi ini menurunkan rasa percaya diri dan meningkatkan kecemasan, yang pada akhirnya berpengaruh pada minat dan motivasi belajar mereka.

Dampak media sosial terhadap pendidikan remaja di Indonesia tidak bersifat seragam. Di wilayah perkotaan, media sosial cenderung lebih mudah dimanfaatkan untuk tujuan edukatif karena ketersediaan jaringan internet yang memadai dan dukungan infrastruktur digital. Namun di wilayah pedesaan, masih banyak remaja yang mengalami kesenjangan digital. Akses terhadap internet, perangkat, dan bahkan pendampingan dari orang tua maupun guru masih terbatas, sehingga penggunaan media sosial lebih banyak untuk hiburan ketimbang pembelajaran.

Faktor lain yang berperan penting adalah keterlibatan guru dan orang tua. Banyak remaja tidak mendapatkan arahan yang cukup dalam memanfaatkan media sosial secara produktif. Di banyak sekolah, media sosial belum sepenuhnya diintegrasikan dalam metode pengajaran, bahkan cenderung dianggap sebagai ancaman. Padahal jika diarahkan dan dimanfaatkan dengan bijak, media sosial bisa menjadi jembatan antara dunia digital dan dunia pendidikan formal.

¹⁰ Joseph, Implementasi Pendidikan Agama Kristen Berbasis Formasi Rohani bagi Generasi Z Masa Kini. *EULOGIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 2021, 1(1), 29-52.

Dengan melihat kondisi ini, jelas bahwa media sosial membawa pengaruh yang kompleks terhadap proses dan hasil belajar remaja Indonesia. Di satu sisi, ia memberikan akses, fleksibilitas, dan kesempatan belajar yang luas. Di sisi lain, tanpa bimbingan yang tepat dan keterampilan digital yang memadai, media sosial dapat menjadi pengganggu utama yang menghambat kemajuan akademik remaja. Oleh karena itu, dibutuhkan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan pemerintah untuk menyusun pendekatan yang komprehensif dalam pemanfaatan media sosial, agar ia menjadi alat pendukung pendidikan, bukan sebaliknya.

2. Pengaruh Media Sosial Terhadap Proses dan Hasil Belajar Remaja di Amerika Serikat

Media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan remaja di Amerika Serikat. Hampir seluruh remaja di negara ini menggunakan media sosial sebagai sarana utama untuk berkomunikasi, mengekspresikan diri, dan mengakses informasi.¹¹ Platform seperti Instagram, TikTok, YouTube, Snapchat, dan Discord menjadi bagian dari keseharian mereka, termasuk dalam konteks pendidikan. Akses terhadap internet yang hampir merata, ketersediaan perangkat digital di sekolah maupun di rumah, serta dukungan kebijakan pendidikan yang pro-teknologi menjadikan media sosial sebagai salah satu elemen yang semakin relevan dalam kehidupan belajar mereka.

Dari sisi proses belajar, media sosial telah berkontribusi dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih terbuka, fleksibel, dan terdesentralisasi. Banyak sekolah di Amerika Serikat sudah menerapkan metode blended learning atau pembelajaran campuran, di mana materi disampaikan secara daring dan tatap muka. Dalam kerangka ini, media sosial berperan sebagai jembatan komunikasi antara guru dan siswa, serta sebagai alat bantu dalam mengakses konten tambahan. Misalnya, guru-guru menggunakan YouTube untuk mengunggah penjelasan materi atau eksperimen sains, menggunakan TikTok untuk membuat konten edukatif singkat, atau menggunakan platform seperti Edmodo, Facebook Groups, atau bahkan Reddit sebagai forum diskusi kelas.

Selain itu, media sosial mendukung pembelajaran berbasis minat. Banyak remaja di AS memanfaatkan media sosial untuk belajar hal-hal yang tidak mereka dapatkan di sekolah,

¹¹ Noorikhshan, Ramdhani, Khoerunisa, *Dinamika Internet, Media Sosial, dan Politik di Era Kontemporer: Tinjauan Relasi Negara-Masyarakat. Journal of Political Issues*, 2023, 5(1), 95-109.

seperti desain grafis, coding, musik digital, atau isu-isu sosial kontemporer. Dengan demikian, proses belajar tidak lagi terbatas pada ruang kelas, melainkan bisa terjadi di mana saja dan kapan saja, tergantung pada keinginan dan motivasi siswa itu sendiri. Ini meningkatkan otonomi belajar dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, yang secara teoretis dapat mendorong hasil belajar yang lebih baik.

Remaja di Amerika juga menggunakan media sosial sebagai sarana untuk mengembangkan peer support atau dukungan sebaya. Mereka membentuk komunitas belajar daring, seperti grup Discord yang khusus membahas pelajaran matematika atau sains, atau saling berbagi tips belajar di TikTok atau Reddit. Media sosial, dalam hal ini, menjadi medium kolaboratif yang mendorong remaja untuk saling membantu dan belajar bersama, sesuatu yang sangat selaras dengan prinsip konstruktivisme dalam pendidikan.

Namun, berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa media sosial membawa tantangan serius terhadap efektivitas proses belajar remaja di AS. Distraksi menjadi salah satu masalah utama. Sebuah survei dari Common Sense Media (2023) menunjukkan bahwa sekitar 59% remaja Amerika merasa media sosial membuat mereka kesulitan berkonsentrasi saat belajar atau mengerjakan tugas. Mekanisme infinite scroll, notifikasi instan, serta konten hiburan yang dirancang untuk memikat perhatian membuat remaja sulit fokus dalam waktu lama. Ini mengganggu proses belajar yang memerlukan konsentrasi dan refleksi mendalam.

Dampak negatif lain muncul dalam bentuk multitasking digital. Remaja sering kali belajar sambil membuka media sosial di perangkat yang sama, yang menyebabkan pembagian atensi dan penurunan kualitas pemrosesan informasi. Secara kognitif, kebiasaan ini menurunkan kapasitas memori kerja dan memperburuk kemampuan mereka dalam memahami dan mengingat materi pelajaran. Hasil belajar pun menjadi dangkal, karena materi hanya dipahami secara permukaan dan cepat dilupakan.

Media sosial juga berkontribusi pada munculnya masalah kesehatan mental yang mempengaruhi performa akademik. Tekanan sosial untuk selalu tampil menarik, eksis, dan sukses di media sosial menciptakan standar yang tidak realistis. Banyak remaja merasa rendah diri, cemas, atau bahkan depresi karena terus membandingkan diri dengan orang lain di dunia maya. Menurut laporan dari CDC Youth Risk Behavior Survey (2023), lonjakan gangguan kesehatan mental di kalangan remaja AS dalam dekade terakhir sebagian besar dikaitkan

dengan penggunaan media sosial yang intens. Kondisi psikologis ini tentu berdampak negatif terhadap motivasi, konsentrasi, dan minat belajar.

Selain tekanan internal, terdapat pula ancaman eksternal seperti cyberbullying. Media sosial telah menjadi medium umum terjadinya perundungan siber di kalangan remaja AS. Cyberbullying tidak hanya merusak harga diri dan psikologis siswa, tetapi juga menyebabkan keengganan untuk pergi ke sekolah, menurunnya rasa aman, dan bahkan keputusan ekstrem seperti putus sekolah. Hal ini tentu merusak keseluruhan pengalaman belajar dan hasil akademik jangka panjang.

Meskipun tantangan tersebut nyata, pemerintah dan sekolah-sekolah di Amerika Serikat telah merespons dengan pendekatan yang relatif progresif. Pendidikan literasi digital menjadi bagian dari kurikulum di banyak distrik, dengan tujuan agar siswa mampu menggunakan media sosial secara bijak dan kritis.¹² Program-program kesadaran seperti Digital Citizenship diajarkan untuk mengembangkan sikap bertanggung jawab di ruang digital, termasuk tentang privasi, etika komunikasi daring, serta manajemen waktu online. Sekolah juga mulai bekerja sama dengan orang tua untuk mengontrol waktu layar dan menyediakan konseling bagi siswa yang mengalami tekanan dari penggunaan media sosial.

Di samping itu, banyak guru dan lembaga pendidikan di AS telah mulai mengembangkan strategi pedagogi digital—yaitu penggunaan media sosial sebagai alat pembelajaran yang sah dan terarah. Mereka membuat akun khusus kelas, proyek berbasis media sosial, atau memanfaatkan konten kreatif siswa untuk meningkatkan keterlibatan dalam belajar. Dengan strategi ini, media sosial tidak dihindari, tetapi justru dirangkul dan diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan, dengan pengawasan dan struktur yang jelas.

Dengan demikian, pengaruh media sosial terhadap proses dan hasil belajar remaja di Amerika Serikat bersifat ambivalen dan sangat tergantung pada cara penggunaan, dukungan lingkungan, serta kebijakan pendidikan yang diterapkan. Media sosial bisa menjadi alat pembelajaran yang sangat efektif mendorong kreativitas, kolaborasi, dan akses informasi.¹³ Namun, di saat yang sama, ia juga dapat menjadi sumber distraksi, tekanan psikologis, dan penurunan kualitas akademik jika digunakan secara tidak terkontrol. Kunci keberhasilan dalam

¹² Hidayat, Salim, Suherman, Program Literasi Digital dan Etika Media Sosial bagi Pelajar. *Jurnal Pengabdian Tri Bhakti*, 2024, 6(1), 63-70.

¹³ Kardika, Rokhman, Pristiwati, Penggunaan Media Digital terhadap Kemampuan Literasi Multimodal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 2023, 6(9), 6715-6721.

memaksimalkan manfaat media sosial bagi pendidikan terletak pada keseimbangan antara kebebasan digital dan kedisiplinan belajar, serta sinergi antara siswa, guru, orang tua, dan pembuat kebijakan.

3. Persamaan dan Perbedaan Pengaruh Media Sosial Terhadap Pendidikan Remaja di Indonesia dan Amerika Serikat

a. Persamaan Pengaruh Media Sosial Terhadap Pendidikan Remaja

Pertama, baik di Indonesia maupun Amerika Serikat, media sosial menjadi sarana alternatif bagi remaja untuk mendapatkan informasi pendidikan secara cepat dan fleksibel.¹⁴ Di kedua negara ini, remaja sering mengakses video pembelajaran di YouTube, mengikuti akun-akun edukatif di TikTok, hingga mendiskusikan pelajaran di platform seperti Discord atau forum daring. Mereka cenderung merasa lebih nyaman belajar melalui format visual dan interaktif yang disediakan oleh media sosial dibandingkan metode belajar tradisional.

Kedua, penggunaan media sosial secara intensif telah meningkatkan literasi digital di kalangan remaja di kedua negara. Mereka terbiasa mencari informasi, mengolah data, dan membandingkan berbagai sumber pengetahuan. Hal ini mengasah kemampuan berpikir kritis yang sangat dibutuhkan dalam era digital saat ini. Sekalipun tidak semua konten memiliki validitas akademis, remaja kini lebih terlatih untuk memilah informasi yang dapat dipercaya.

Ketiga, ada tantangan besar berupa distraksi akibat penggunaan media sosial yang tidak terkontrol. Remaja di Indonesia dan Amerika Serikat sama-sama menghadapi masalah berkurangnya konsentrasi belajar karena terlalu sering membuka aplikasi media sosial, tergoda oleh notifikasi, atau mengikuti tren yang sedang viral. Akibatnya, waktu belajar tergeser dan produktivitas akademik bisa menurun jika tidak ada pengelolaan waktu yang baik.

Keempat, tekanan sosial dari media sosial berpengaruh terhadap kesehatan mental remaja, baik di Indonesia maupun Amerika Serikat. Mereka sering merasa cemas karena membandingkan diri dengan teman-temannya yang terlihat lebih sukses atau populer di media sosial. Hal ini dapat menyebabkan stres, rendah diri, hingga depresi, yang pada akhirnya turut memengaruhi motivasi dan performa belajar.

¹⁴ Marlina, Paham gender melalui media sosial. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 2019, 2(2), 225-242.

b. Perbedaan Pengaruh Media Sosial Terhadap Pendidikan Remaja**1) Ketersediaan Infrastruktur Teknologi**

Di Amerika Serikat, infrastruktur teknologi telah berkembang sangat baik. Sebagian besar remaja memiliki akses ke internet berkecepatan tinggi dan perangkat digital pribadi seperti laptop atau tablet.¹⁵ Ini memungkinkan mereka untuk menggunakan media sosial secara optimal sebagai bagian dari pembelajaran, baik secara formal maupun informal. Sementara itu, di Indonesia, meskipun akses internet telah meningkat pesat, masih ada kesenjangan digital yang cukup lebar, terutama di daerah pedesaan dan wilayah tertinggal. Hal ini menyebabkan tidak semua remaja bisa memanfaatkan media sosial secara maksimal untuk tujuan edukatif.

2) Peran Sekolah dan Kurikulum

Dalam hal pendekatan sekolah terhadap media sosial, sekolah-sekolah di Amerika Serikat lebih terbuka dalam mengintegrasikan teknologi dan media sosial ke dalam proses pembelajaran. Banyak guru dan institusi pendidikan yang memiliki akun media sosial resmi untuk berbagi materi, memberikan tugas, atau menjalin komunikasi dengan siswa. Di Indonesia, pendekatan ini masih berkembang secara bertahap. Belum semua sekolah atau guru nyaman menggunakan media sosial sebagai bagian dari proses pendidikan, terutama karena kurangnya pelatihan literasi digital di kalangan pendidik.

3) Budaya Komunikasi

Budaya komunikasi juga menjadi faktor pembeda. Remaja di Amerika Serikat tumbuh dalam budaya yang lebih terbuka, sehingga mereka lebih aktif dalam menyuarakan pendapat, berdiskusi di media sosial, dan terlibat dalam percakapan seputar isu-isu sosial atau pendidikan. Sebaliknya, remaja di Indonesia lebih berhati-hati dalam menyampaikan opini di ruang publik, termasuk media sosial, karena adanya norma sosial dan tekanan untuk menjaga keharmonisan serta sopan santun dalam komunikasi daring.

4. Faktor-faktor yang Memengaruhi Perbedaan Dampak Media Sosial Terhadap Pendidikan Remaja di Kedua Negara**a. Infrastruktur Teknologi dan Akses Internet**

¹⁵ Hidayat, Dampak Teknologi Digital Terhadap Perubahan Konsumsi Media Masyarakat. *KOMUNIKOLOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 2016, 13(2).

Salah satu faktor utama yang memengaruhi perbedaan dampak media sosial adalah kualitas dan pemerataan infrastruktur teknologi.¹⁶ Di Amerika Serikat, akses terhadap internet berkecepatan tinggi dan perangkat digital seperti laptop dan smartphone sudah menjadi kebutuhan dasar di kalangan remaja. Ini memungkinkan mereka untuk memanfaatkan media sosial secara optimal untuk kegiatan belajar, seperti mengakses kursus daring, mengikuti webinar, hingga berkolaborasi dalam tugas kelompok secara online. Sebaliknya, di Indonesia, meskipun akses internet meningkat pesat dalam beberapa tahun terakhir, masih terdapat kesenjangan digital yang besar antara daerah perkotaan dan pedesaan. Banyak siswa di daerah terpencil mengalami keterbatasan dalam mengakses internet, yang membuat mereka tidak bisa memanfaatkan media sosial sebagai sarana belajar secara maksimal.

b. Sistem dan Kebijakan Pendidikan

Sistem pendidikan di Amerika Serikat umumnya lebih fleksibel dan adaptif terhadap teknologi. Banyak sekolah dan universitas di AS yang secara aktif mendorong integrasi media sosial dalam proses pembelajaran. Selain itu, terdapat kebijakan yang mendukung penggunaan teknologi digital di kelas, baik melalui pelatihan guru maupun pengadaan perangkat teknologi. Di Indonesia, sistem pendidikan masih dalam tahap transisi menuju digitalisasi. Banyak guru belum terlatih secara memadai dalam literasi digital, dan sebagian besar sekolah belum memiliki kebijakan resmi mengenai pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran. Hal ini menyebabkan penggunaan media sosial untuk keperluan pendidikan masih terbatas dan tidak terstandarisasi.

c. Budaya Sosial dan Pola Komunikasi

Budaya sosial juga sangat berpengaruh terhadap cara remaja menggunakan media sosial. Remaja di Amerika Serikat dibesarkan dalam lingkungan yang mendorong keterbukaan, kebebasan berekspresi, dan diskusi terbuka, termasuk di ruang digital. Mereka cenderung aktif berdiskusi, menyampaikan opini, dan terlibat dalam komunitas daring yang mendukung pengembangan akademik. Sementara itu, budaya di Indonesia cenderung lebih normatif dan berhati-hati dalam mengekspresikan pendapat, terutama yang berkaitan dengan kritik terhadap

¹⁶ Hutagalung, Ariantoni, Parhusip, Analisis Proporsi Remaja Dan Dewasa Usia 15-24 Tahun Dengan Keterampilan Teknologi Informasi Dan Komputer Di Indonesia Periode 2021-2023. *Informatika: Jurnal Teknik Informatika Dan Multimedia*, 2024, 4(2), 52-59.

sistem atau institusi. Hal ini menyebabkan remaja Indonesia lebih pasif dalam berdiskusi secara terbuka di media sosial untuk isu-isu pendidikan, dan lebih memilih menggunakan media sosial untuk konsumsi informasi pasif daripada interaksi aktif.

d. **Tingkat Literasi Digital**

Tingkat literasi digital di Amerika Serikat cenderung lebih tinggi karena sudah menjadi bagian dari kurikulum sejak tingkat dasar.¹⁷ Remaja diajarkan cara menggunakan media sosial secara bijak, termasuk memahami etika digital, keamanan siber, dan cara memilah informasi yang benar. Di Indonesia, meskipun literasi digital mulai diperkenalkan, penerapannya belum merata. Banyak remaja belum memiliki pemahaman yang cukup tentang bagaimana menggunakan media sosial secara produktif untuk tujuan pendidikan. Akibatnya, media sosial lebih sering digunakan untuk hiburan daripada sebagai alat bantu belajar.

e. **Kesenjangan Ekonomi dan Sosial**

Perbedaan tingkat ekonomi juga berdampak pada pemanfaatan media sosial dalam pendidikan. Di Amerika Serikat, meskipun terdapat kelompok masyarakat berpenghasilan rendah, banyak bantuan dari pemerintah atau sekolah yang memungkinkan siswa tetap memiliki akses ke perangkat teknologi. Di Indonesia, siswa dari keluarga kurang mampu seringkali tidak memiliki gawai pribadi atau harus berbagi perangkat dengan anggota keluarga lain. Hal ini tentu membatasi penggunaan media sosial untuk belajar, terutama jika perangkat digunakan untuk keperluan lain di luar pendidikan.

KESIMPULAN

Media sosial memiliki pengaruh yang kompleks terhadap proses dan hasil belajar remaja di Indonesia. Di satu sisi, ia memberikan kemudahan akses informasi, mendorong pembelajaran yang interaktif, serta membentuk komunitas belajar yang mendukung kolaborasi dan literasi digital. Namun di sisi lain, media sosial juga membawa dampak negatif seperti distraksi, penurunan konsentrasi, multitasking yang tidak efektif, penyebaran informasi yang menyesatkan, serta tekanan psikologis. Ketimpangan akses antara daerah perkotaan dan pedesaan serta kurangnya bimbingan dari guru dan orang tua turut memperparah tantangan ini.

¹⁷ Andriani, Fitri, Muchtar, Model Komunikasi Literasi Digital Dalam Mengatasi Ujaran Kebencian Di Media Sosial. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2024, 13(2), 439-464.

Media sosial berpengaruh ganda terhadap belajar remaja di Amerika Serikat. Di satu sisi, ia mendukung pembelajaran fleksibel dan kolaboratif; di sisi lain, menimbulkan distraksi, tekanan mental, dan penurunan prestasi jika tidak digunakan dengan bijak. Keberhasilan pemanfaatannya bergantung pada literasi digital, pengawasan, dan kebijakan pendidikan yang tepat.

Media sosial berdampak positif dan negatif bagi remaja di Indonesia dan Amerika Serikat. Keduanya memanfaatkannya untuk belajar lebih fleksibel dan interaktif, namun juga menghadapi distraksi dan tekanan mental. Perbedaannya, AS memiliki infrastruktur digital yang lebih baik, sekolah yang lebih terbuka terhadap media sosial, dan budaya komunikasi yang lebih bebas dibanding Indonesia.

Perbedaan dampak media sosial terhadap pendidikan remaja di Indonesia dan Amerika Serikat dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu infrastruktur teknologi, kebijakan pendidikan, budaya komunikasi, literasi digital, dan kondisi ekonomi. Remaja di Amerika Serikat cenderung lebih siap memanfaatkan media sosial untuk pembelajaran karena dukungan akses internet, sistem pendidikan yang adaptif, budaya terbuka, serta literasi digital yang tinggi. Sementara itu, di Indonesia, tantangan seperti kesenjangan digital, keterbatasan kebijakan, budaya yang lebih normatif, dan ketimpangan ekonomi membatasi pemanfaatan media sosial secara optimal dalam pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Fitri, Muchtar, K. (2024). Model Komunikasi Literasi Digital Dalam Mengatasi Ujaran Kebencian Di Media Sosial. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(2), 439-464.
- Angraini, Tetteng, Fakhri, N. (2022). Fear of Missing Out (FOMO) dan keterikatan media sosial pada mahasiswa. *Seminar Nasional Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro*, p. 185.
- Astuti, V., & Puspitarani, P. (2013). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan jarak jauh remaja. In *Prosiding Seminar Nasional Parenting* (Vol. 2013, pp. 121-131).
- Fitri, S. (2017). Dampak positif dan negatif sosial media terhadap perubahan sosial anak: dampak positif dan negatif sosial media terhadap perubahan sosial anak. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 118-123.

- Gustam, (2015). Karakteristik Media Sosial dalam Membentuk Budaya Populer Korean Pop di Kalangan Komunitas Samarinda dan Balikpapan. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 224-242.
- Gunawan, (2014). Pendidikan karakter, hipotesis Saphir-Whorf dan bahasa intelek di media sosial. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 7(1), 1-18.
- Hidayat, Salim,, Suherman, F. (2024). Program Literasi Digital dan Etika Media Sosial bagi Pelajar. *Jurnal Pengabdian Tri Bhakti*, 6(1), 63-70.
- Hidayat, (2016). Dampak Teknologi Digital Terhadap Perubahan Konsumsi Media Masyarakat. *KOMUNIKOLOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 13(2).
- Hutagalung, Marsa, Ariantoni, Parhusip, (2024). Analisis Proporsi Remaja dan Dewasa Usia 15-24 Tahun dengan Keterampilan Teknologi Informasi dan Komputer di Indonesia Periode 2021-2023. *Informatika: Jurnal Teknik Informatika dan Multimedia*, 4(2), 52-59.
- Joseph, (2021). Implementasi Pendidikan Agama Kristen Berbasis Formasi Rohani bagi Generasi Z Masa Kini. *EULOGIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 29-52.
- Kardika, Rokhman, Pristiwati, R. (2023). Penggunaan Media Digital terhadap Kemampuan Literasi Multimodal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 6715-6721.
- Marlina, (2019). Paham gender melalui media sosial. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 2(2), 225-242.
- Noorikhsan, Ramdhani, Khoerunisa, N. (2023). Dinamika Internet, Media Sosial, dan Politik di Era Kontemporer: Tinjauan Relasi Negara-Masyarakat. *Journal of Political Issues*, 5(1), 95-109.
- Nuraini, Purba, Ginting, & Lubis, F. (2023). Bahasa gaul di media sosial dan ancaman terhadap kebudayaan bahasa Indonesia pada remaja. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(2), 23-36.
- Putra, C. A. (2017). Pemanfaatan teknologi gadget sebagai media pembelajaran: Utilization of gadget technology as a learning media. *Bitnet: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 2(2), 1-10.
- Putri, K. A. (2024, August). Pengaruh Penggunaan Platfrom Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* (Vol. 7, pp. 362-369).

Rahadi, D. R. (2017). Perilaku pengguna dan informasi hoax di media sosial. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 5(1), 58-70.